

STUDI TENTANG MINAT TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MA YASMU MANYAR GRESIK

Bintang Robiatul Adawiyah

Jurusan Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
bintangadawiyah@mhs.unesa.ac.id

Eko Darminto

Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ekodarminto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui minat terhadap layanan bimbingan dan konseling oleh peserta didik di MA YASMU Manyar. Subyek dari penelitian ini yaitu terdiri dari dua informan. Informan utama yaitu peserta didik kelas X, XI, XII MA YASMU Manyar dan informan pendukung yaitu guru bimbingan dan konseling dan wali kelas dari peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif deskriptif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terkait gambaran tentang minat peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling yaitu minat peserta didik terhadap layanan BK dapat dilihat dari 3 aspek, diantaranya aspek kognitif, aspek afektif dan aspek tindakan. Aspek kognitif meliputi pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling serta persepsi peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling. Aspek afektif meliputi sikap peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling serta bentuk emosi dari peserta didik ketika mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan aspek tindakan meliputi peran guru bimbingan dan konseling terhadap layanan bimbingan dan konseling serta peran peserta didik terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Faktor yang mempengaruhi minat peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari faktor dari dalam individu, faktor motif sosial dan emosional yang ada dalam diri individu.

Kata Kunci: minat terhadap layanan BK

Abstract

This research was conducted to determine interest in guidance and counseling services by students on MA YASMU Manyar. In this study, the subjects consisted of two informants. The main informants were students at grade X, XI, XII MA YASMU Manyar and supporting informants namely guidance and counseling teachers and class guardians of the students. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis according to Miles and Huberman consisting of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results obtained from this study are related to the description of students' interest in guidance and counseling services, namely the interest of students in counseling services can be seen from 3 aspects, including cognitive aspects, affective aspects and aspects of action. Cognitive aspects include students' knowledge and understanding of guidance and counseling services and students' perceptions of guidance and counseling services. Affective aspects include the attitudes of students towards guidance and counseling services as well as the emotional form of students when attending guidance and counseling service activities. While the aspects of action include the role of the teacher's guidance and counseling towards the guidance and counseling services as well as the role of the students towards the guidance and counseling service activities. Factors influencing students' interest in guidance and counseling services can be seen from factors within the individual, social and emotional motive factors that exist in the individual.

Keywords: guidance and counseling services interest

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan untuk peserta didik, baik

secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal. Bimbingan dan konseling juga dikenal sebagai suatu layanan untuk peserta didik di sekolah dan merupakan ilmu yang bergerak dalam bidang *human service*. Bantuan psikologis diberikan oleh konselor atau pembimbing dengan maksud membentuk peserta didik agar dapat mengembangkannya potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan.

Penerapannya di sekolah, bimbingan didefinisikan sebagai suatu sistem komprehensif dari fungsi, layanan, dan program sekolah yang dirancang untuk mempengaruhi perkembangan pribadi dan kompetensi psikologis peserta didik. Dari definisi tersebut jelas tertulis bahwa bimbingan mempunyai kedudukan sebagai komponen pendidikan (Nursalim, 2015). Sedangkan konseling merupakan suatu bentuk model pendekatan dalam bidang layanan atau intervensi psikologi. Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan dalam konseling selalu bersifat antarpribadi, meskipun seringkali melibatkan dua atau lebih orang untuk membantu klien memperoleh pemahaman tentang dirinya dan belajar mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Tohirin (2007) bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseling memiliki kecakapan melihat.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA (Sekolah Menengah Atas) dilakukan oleh guru BK atau konselor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling (PPG-BK). Pelaksanaan bimbingan dan konseling didasarkan kepada tujuan, prinsip, fungsi dan azas bimbingan dan konseling.

Kegiatannya mencakup empat komponen dan bidang layanan melalui layanan langsung, media, kegiatan administrasi, serta kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian guru bimbingan dan konseling. Menurut (Kemendikbud, 2016) terdapat empat komponen beserta bidang layanan, diantaranya yang pertama Layanan Dasar yang meliputi kegiatan bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar, bimbingan kelompok yang cara pemberian layanan tersebut diberikan secara langsung. Sedangkan layanan pengembangan media bimbingan dan konseling, papan bimbingan, kotak masalah dan *leaflet* cara pemberian layanannya diberikan melalui media.

Layanan yang ke dua yaitu Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual yang meliputi kegiatan layanan bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelas besar, bimbingan kelompok, konsultasi, dan kolaborasi dimana semua layanan tersebut cara pemberiannya dilakukan secara langsung. Layanan ke tiga yaitu Layanan Responsive yang meliputi layanan konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, konferensi kasus, advokasi, dan kunjungan rumah yang cara pemberian layanan tersebut dilakukan secara langsung sedangkan untuk layanan konseling melalui elektronik, kotak masalah diberikan melalui media. Dukungan Sistem merupakan layanan ke empat yang meliputi bidang layanan pelaksanaan dan tindak lanjut asesmen (termasuk kunjungan rumah), penyusunan dan pelaporan program bimbingan dan konseling, evaluasi bimbingan dan konseling, serta pelaksanaan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling dimana cara pelaksanaan layanan tersebut dilakukan secara langsung sedangkan layanan kegiatan tambahan guru bimbingan dan konseling dan pengembangan keprofesian guru bimbingan dan konseling diberikan secara kegiatan tambahan dan pengembangan profesi.

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan

kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir peserta didik yang diharapkan dapat bermanfaat dimasa yang akan datang (Kurniawan, 2015). Menurut (Dewi, 2017) seorang konselor hendaknya memiliki sifat yang luwes, hangat dapat terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, mengenal dirinya sendiri, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri dan objektif sehingga dapat melaksanakan bimbingan dan konseling dengan baik. Guru pembimbing diharuskan untuk mencari bukti atau berusaha agar peserta didik mengaku bahwa dia telah berbuat suatu hal yang tidak pada tempatnya atau merugikan. Guru pembimbing haruslah menjadi tempat pencerahan kepentingan peserta didik. Guru pembimbing bukanlah pengawas atau polisi sekolah yang selalu mencurigai dan akan menangkap siapa saja yang dianggap salah. Kesalahan memahami keberadaan bimbingan dan konseling berakibat pada rendahnya minat peserta didik untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Hal yang mendasari penelitian ini yaitu peserta didik yang mengetahui adanya tugas guru BK berupa layanan BK seperti membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya dengan cara pemanggilan peserta didik oleh guru BK baik dilakukan di ruang BK yang bergabung dengan ruang guru maupun di ruang kelas saat jam pelajaran berlangsung, tetapi peserta didik tidak memanfaatkan layanan BK dengan baik seperti peserta didik yang merasa malas untuk bertemu dengan guru BK dan merasa bahwa mereka tidak membutuhkan guru BK untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di MA YASMU Manyar, Gresik, sehingga peserta didik mendapatkan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan diri pribadi seperti ketinggalan pelajaran sekolah dan permasalahan lingkungan sosial seperti tidak bisa belajar di kelas bersama karena

mendapatkan *punishment* dari akibat permasalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan beberapa peserta didik, didapatkan hasil yang pertama bahwa peserta didik datang ke ruang bimbingan dan konseling karena adanya panggilan dari guru bimbingan dan konseling terkait dengan permasalahan membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, dan melanggar beberapa peraturan sekolah lainnya seperti berkelahi dengan teman, meskipun ada beberapa peserta didik yang menemui guru bimbingan konseling untuk berbagi permasalahan atau hanya sekedar berbagi cerita. Permasalahan yang kedua yaitu ketika guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan klasikal beberapa peserta didik tidak menghiraukan materi yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling seperti ada beberapa peserta didik yang bercanda dengan teman, memilih mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain atau bahkan tidur di kelas. Selanjutnya untuk permasalahan yang ketiga adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru BK belum terpenuhi seperti ruangan BK yang masih satu ruangan dengan guru mata pelajaran atau satu ruangan dengan komite sekolah.

Menurut (Kemendikbud, 2014) sesuai dengan prinsip bimbingan dan konseling bahwa bimbingan dan konseling diperuntukkan untuk semua peserta didik tanpa adanya diskriminatif. Tanggung jawab bimbingan dan konselor tidak hanya pada guru BK saja tetapi semua guru dan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan ikut bertanggung jawab. Layanan yang diberikan oleh guru BK harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta daya dukung sarana dan prasarana yang tersedia.

Berdasarkan permasalahan tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling kurang optimal. Kurangnya peserta didik

dalam memanfaatkan layanan BK berakibat pada minat peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling. Padahal setiap peserta didik seharusnya bisa memahami bimbingan dan konseling serta memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya agar dapat mengoptimalkan segenap kemampuan yang mereka miliki.

Minat menurut Djaali (2008) merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat akan berpengaruh besar dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan atau karir. Tidak akan pernah terjadi seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya tanpa menyukai pekerjaan tersebut. Minat dapat juga diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek (Surya, 2003). Menurut (Slameto, 2010) menyatakan bahwa minat sebagai rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyeluruh. Pada dasarnya minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut maka semakin besar minat seseorang dalam hubungan tersebut.

Menurut Hidayat (2013) dalam (Nurhasanah & Sobandi, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang adalah sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam individu (*Internal*), merupakan faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri, rasa takut, rasa sakit dan sebagainya.
2. Faktor motif sosial, merupakan faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan aktifitas demi memenuhi kebutuhan sosial.
3. Faktor emosional atau perasaan. Faktor ini dapat memicu minat individu apabila menghasilkan emosi atau perasaan senang, perasaan ini akan membangkitkan minat dan memperkuat minat yang sudah ada.

Menurut Hidayat (2013) dalam (Pratiwi, 2015) minat mempunyai tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek tindakan.

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif minat didasarkan pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Kognisi merupakan istilah yang mengacu pada proses mental yang terlibat dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, penerapan termasuk berpikir, mengetahui, mengingat, menilai dan memecahkan masalah.

2. Aspek afektif

Aspek afektif menampakkan rasa senang setelah melakukan kegiatan yang dilakukan lalu menjadi rasa suka.

3. Aspek tindakan

Aspek tindakan adalah aktivitas yang berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi dan aktivitas tersebut terus menerus dilakukan meskipun urutannya dan keunggulan itu semua berjalan lambat.

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui minat peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

METODE

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data dari setting alami yang memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. Bogdan dan Taylor (1975) dalam (Moleong, 2010) menyatakan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan kata lain pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Dalam penelitian ini, lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian yaitu di

MA YASMU Manyar. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan, yakni observasi dan wawancara yang dilakukan secara mendalam (Iskandar, 2008). Data primer adalah sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau sumber utama dari kejadian di masa lalu (Nazir, 2011). Data primer didapat dari peserta didik kelas X,XI, dan XII MA YASMU Manyar yang sudah mengikuti layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan konseling individual.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumen (Iskandar, 2008). Data sekunder merupakan catatan yang jauh dari sumber *original* (Nazir, 2011). Data sekunder di dapat dari pihak di luar sasaran penelitian. Data sekunder di dapat dari guru BK, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah.

Teknik pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2017) merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.

1. Metode Wawancara

Sedangkan menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2017) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada peserta didik, konselor dan wali kelas peserta didik untuk mengetahui bagaimana minat peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

2. Metode Observasi

Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2017) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi untuk mengetahui secara langsung peserta didik dalam mengikuti layanan yang diberikan oleh guru BK

3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2017) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Guba&Licoln dalam (Moleong, 2010) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena permintaan seorang penyidik.

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk menemukan data-data terkait minat peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling seperti peserta didik ketika mengikuti kegiatan layanan BK.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis aselama di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Berikut langkah-langkah analisis data:

a. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data dasar yang muncul dari

catatan tertulis selama di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang bersifat menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya, sehingga data siap untuk disajikan dan bisa ditarik kesimpulannya yang nantinya kesimpulan tadi akan diverifikasi.

b. Penyajian data

Setelah melalui proses reduksi data maka akan dipilih mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak diperlukan dan selanjutnya akan dilakukan penggolongan data-data tadi sesuai kebutuhan. Data disajikan dalam bentuk sekumpulan informasi dari berbagai sumber dan metode dan selanjutnya data akan dianalisis dan ditarik kesimpulan sebagai langkah verifikasi.

c. Penarikan kesimpulan

Didalam melakukan penarikan kesimpulan harus juga diverifikasikan makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji keabsahannya, kekokohnya dan kecocokannya agar diperoleh data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data hasil wawancara dari partisipan dalam penelitian telah menemukan data yang diperlukan yang ada dalam fokus penelitian. Yaitu bagaimana minat peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat tersebut. Data tersebut yang telah diuraikan merupakan komponen dan proses dari teori bimbingan dan konseling serta minat yang dialami oleh partisipan.

Menurut Hikmawati (2010) bimbingan merupakan seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek

kehidupannya sehari-hari. Menurut Hikmawati (2010) konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan konseling merupakan serangkaian kegiatan inti dari bimbingan yang dilakukan oleh konselor yang dilakukan secara khusus dengan cara tatap muka dengan konseli guna mengatasi masalah yang dihadapi konseli.

Pada dasarnya minat Menurut (Slameto, 2010) merupakan suatu gagasan atau rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, minat pada dasarnya penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang berada diluar individu tersebut. Menurut Hilfard dalam (Sirait, 2016) minat adalah kecenderungan yang menatap dalam subjek yang merasa tertarik pada bidang tertentu atau merasa berkecimpung dibidang tersebut.

Minat mempunyai 3 aspek yang perlu diperhatikan menurut Hidayat dalam (Pratiwi, 2015), dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana minat seseorang terhadap suatu peristiwa atau kegiatan yang menimbulkan perasaan senang ketika melakukan kegiatan tersebut. Diantaranya aspek kognitif, afektif dan tindakan.

Responden utama yang berjumlah 5 orang merupakan peserta didik dari kelas X,XI dan XII yang sudah mengenal kata BK. Meskipun baru satu tahun ada guru BK yang tidak merangkap menjadi guru mata pelajaran, peserta didik percaya akan guru BK terkait dengan kegiatan yang mereka lakukan, seperti ketika peserta didik melakukan konseling atau *curhat*, guru BK tidak menceritakan kepada guru lain. Hal ini mereka yakini sebab tidak ada guru lain yang menyinggung atas permasalahan mereka yang sudah dibicarakan dengan guru BK. Kemudian peserta didik sudah mengetahui bagaimana tugas dari BK sesuai dengan apa yang mereka lihat setiap harinya. Tugas guru BK harus sesuai dengan tujuan dan fungsi BK, menurut Sutirna (2013) tujuan bimbingan dan konseling adalah agar

konseli dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi dalam perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat maupun lingkungan kerja. Dari pengetahuan peserta didik, tugas dari guru BK yaitu membantu peserta didik menyelesaikan masalah seperti peserta didik yang membolos, melakukan pelanggaran di sekolah, dan selalu ada untuk peserta didik sebagai tempat *curhat* dan juga mengajar di kelas.

Salah satu dari tugas BK yaitu mengajar di kelas dengan memberikan materi ke peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden utama, adanya tugas setelah pemberian materi. Peserta didik mengerjakan tugas tersebut meskipun ada yang mencotek, tugas yang diberikan tidak sulit menurut peserta didik, hanya rasa malas yang menguasai diri mereka, sehingga peserta didik memilih untuk mencontok. Tugas yang diberikan diantaranya yaitu keinginan setelah lulus sekolah, menuliskan cita-cita universitas atau tempat kerja yang diinginkan dan juga menuliskan tentang pengetahuan tentang dirinya sendiri.

Respon yang diberikan peserta didik ketika guru BK memberikan materi untuk bimbingan klasikal yaitu ada yang mendengarkan dan ada juga yang ngobrol dengan teman bangkunya (tidak mendengarkan). Meskipun mereka ada yang ngobrol, mereka paham dengan materi yang diberikan oleh guru BK. Apabila mereka tidak paham, ada yang langsung mendatangi guru BK langsung untuk menanyakan kembali, seperti *curhat*.

Kegiatan BK yang diberikan oleh guru BK menurut peserta didik terkadang membosankan, ada juga peserta didik yang merasa biasa saja ketika guru BK menjelaskan, tetapi mereka paham dengan yang dijelaskan tetapi ada juga yang

mengatakan bahwa guru BK membosankan ketika mengajar. Kegiatan BK yang lainya yaitu konsultasi tetapi peserta didik sering menyebutnya dengan *curhat* ke guru BK. Respon peserta didik terhadap sikap guru BK yang secara terbuka menerima kehadiran mereka yang awalnya mereka merasa malu untuk mendatangi atau bahkan menegur guru BK sekarang mereka lebih santai bahkan peserta didik sering melakukan *curhat* ke guru BK.

Peserta didik tidak mengenal istilah dalam layanan BK tersebut, mereka mempunyai istilah sendiri yang mereka pahami seperti konseling yang menurut mereka adalah *curhat* dengan guru BK, kemudian bimbingan klasikal yang menurut peserta didik adalah adanya jam kelas bagi BK. Namun ada beberapa layanan BK yang menurut peserta didik tidak pernah diberikan diantaranya konseling kelompok, dan dukungan yang melibatkan beberapa pihak sekolah. Dampak dari kegiatan tersebut yaitu minimnya pengetahuan tentang pentingnya tugas BK yang berdampak baik bagi peserta didik.

Dari kegiatan yang dilakukan oleh guru BK, peserta didik merasakan manfaat. Diantaranya mereka bisa lebih baik lagi dari yang sering bolos dan sering terlambat sekolah, peserta didik juga tau tentang informasi perkuliahan secara luas dan bisa bertanya ke guru BK. Menurut pihak sekolah, tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik mulai berkurang karena adanya *reward*, peserta didik merasa terbantu terutama untuk masalah *curhat*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat terhadap layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik menurut Hidayat (2013) dalam (Nurhasanah & Sobandi, 2016) ada 3 yaitu, faktor individual, faktor motif sosial dan faktor emosional. Sesuai dengan proses wawancara, peserta didik awalnya merasa malu bahkan takut untuk bertemu dengan guru. Menurut peserta didik, karena sikap guru BK yang baik dan sering tersenyum ketika bertemu mereka tidak merasakan malu dan takut untuk bertemu dengan guru BK. Hal tersebut

dibuktikan dengan adanya banyak peserta didik yang melakukan *curhat* kepada guru BK.

Guru BK bisa menjaga rahasia dari permasalahan individu dengan tidak menceritakan permasalahan individu kepada pihak sekolah lainnya, hal ini juga didukung dengan ketidakpedulian pihak lain terhadap permasalahan individu. Karena guru BK bisa menjaga kerahasiaan peserta didik, maka peserta didikpun bisa mempunyai rasa percaya terhadap guru BK.

Fasilitas yang didapatkan oleh peserta didik terkait dengan kegiatan BK belum mencukupi. Hal ini dibuktikan dengan observasi bahwa ruangan guru BK menjadi satu dengan guru mata pelajaran. Oleh sebab itu, ketika peserta didik memerlukan guru BK untuk berbagi masalah, maka guru BK akan mengajak peserta didik ke musholla atau ke ruang OSIS. Karena ruangan lebih nyaman sehingga tidak bisa didengarkan oleh peserta didik yang lain.

Meskipun fasilitas yang didapat peserta didik belum mencukupi, peserta didik tetap merasa senang dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah mereka. Mereka bisa melakukan *curhat* atau konseling hingga masalah mereka terselesaikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diungkapkan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa minat yang dimiliki oleh peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling dilihat dari ketiga aspek minat diantaranya aspek kognitif, peserta didik mengetahui tugas dari bimbingan dan konseling meskipun mereka mempunyai istilah sendiri yang tidak sesuai dengan istilah layanan bimbingan dan konseling.

Aspek yang kedua yaitu aspek afektif, minat terhadap layanan bimbingan dan konseling yang dilihat dari aspek afektif yaitu perasaan yang dirasakan ketika mengikuti layanan bimbingan dan konseling, diantaranya perasaan senang ketika guru BK bisa mendengarkan cerita mereka, terkadang perasaan membosankan ketika guru BK

memberikan materi di dalam kelas, perasaan malu dan takut untuk melakukan *curhat*.

Aspek yang ketiga yaitu aspek tindakan. Minat terhadap layanan bimbingan dan konseling dapat diketahui salah satunya dengan mengetahui bagaimana perilaku peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Faktor yang mempengaruhi minat peserta didik dapat dilihat dari diri peserta didik, motif sosial dan perasaan peserta didik yang ditimbulkan.

Saran

Saran yang diharapkan oleh peneliti ini berdasarkan hasil yang didapatkan dalam pembahasan, antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti minat terhadap layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik dapat menggunakan angket untuk mengetahui seberapa besar tingkat minat yang dimiliki oleh peserta didik tersebut
2. Bagi guru BK diharapkan untuk lebih mengetahui tentang minat peserta didiknya terhadap layanan BK.
3. Bagi pihak sekolah diharapkan untuk lebih peduli terhadap peserta didik terutama kegiatan peserta didik yang terkait dengan layanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. J: Bumi Aksara.
- Emzir. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hikmawati, F. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Ismaya, B. (2015). *Bimbingan dan Konseling tudi, Karier, dan Keluarga*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No.111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional*

- Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1). Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/1351/432>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA RESDAKARYA.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian Cetakan 6*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1, 128–135. Retrieved from 3264-6173-PB.pdf
- Nurihsan, A. J. (2014). *Bimbingan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan (edisi revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pratiwi, N. K. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*, 1, 89. Retrieved from 320-844-1-SM.pdf
- Santoso, G. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* 6 (1): 35-43, 2016.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2003). *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Yin, K. R. (2000). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Rajawali Pers.